

PELATIHAN PERANCANGAN PEMBELAJARAN MENDALAM DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MODUL AJAR BAGI GURU SD

Rika Mutiara^{1*}, Noni Agustina², Abd. Halim³

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Esa Unggul, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Esa Unggul, Indonesia

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Esa Unggul, Indonesia
rika.mutiara@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Konsep Pembelajaran Mendalam sudah pernah disosialisasikan oleh masing-masing kepala sekolah ke guru di lingkungan SD wilayah Lengkosambi Raya namun belum ada pelatihan tentang bagaimana menuangkan prinsip Pembelajaran Mendalam ke dalam modul ajar. Pengintegrasian prinsip tersebut ke modul ajar yang menjadi pedoman praktik mengajar memiliki peran penting bagi penerapan Pembelajaran Mendalam. Pelatihan ini bertujuan untuk membimbing guru SD untuk mengembangkan modul ajar yang mengintegrasikan prinsip Pembelajaran Mendalam. Pelatihan ini diikuti oleh 24 guru dan kepala sekolah dari berbagai SD di kecamatan Riung, Nusa Tenggara Timur. Evaluasi dilakukan dengan angket kepuasan, *pre-test* dan *post-test*, dan produk (modul ajar). Peserta sangat puas dengan pelatihan. Berdasarkan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, terdapat kenaikan sebesar 2.05%. Modul ajar yang dibuat juga mengintegrasikan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dalam kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran Mendalam; Modul Ajar; Guru SD; Pelatihan; Pengembangan Profesional Guru.

Abstract: The concept of Deep Learning has been socialized by each principal to elementary school teachers in the Lengkosambi Raya area, but there has been no training on how to incorporate Deep Learning principles into teaching modules. Integrating these principles into teaching modules that serve as guidelines for teaching practice plays a crucial role in the implementation of Deep Learning. This training aims to guide elementary school teachers in developing teaching modules that integrate Deep Learning principles. It was attended by 24 teachers and principals from various elementary schools in Riung sub-district, East Nusa Tenggara. Evaluation was carried out using a questionnaire, *pre-test* and *post-test*, and product (teaching module). Participants were very satisfied with the training. Based on the comparison of *pre-test* and *post-test* results, there was an increase of 2.05%. The teaching modules created also integrate the principles of awareness, meaning, and joy in learning activities.

Keywords: Deep Learning; Learning Module; Primary School Teachers; Training; Teacher Professional Development.



Article History:

Received: 20-09-2025

Revised : 07-11-2025

Accepted: 08-11-2025

Online : 01-12-2025



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran Mendalam merupakan salah satu pendekatan yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Pembelajaran Mendalam memiliki tiga prinsip yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan yang harus diterapkan di dalam kegiatan belajar mengajar (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Tiga prinsip tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pengembangan diri dan makna belajar bagi peserta didik. Agar prinsip-prinsip ini dapat diterapkan secara konsisten di sekolah, diperlukan pedoman yang jelas dan terencana melalui pengembangan modul ajar.

Modul ajar berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sejalan dengan prinsip (Zaragoza et al., 2023). Modul ajar yang baik memungkinkan guru mengatur alur kegiatan belajar secara sistematis, menghubungkan kompetensi dasar dengan pengalaman belajar yang bermakna, serta menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik. Dengan adanya modul ajar, Pembelajaran Mendalam yang dilaksanakan di kelas menjadi terarah dan terencana. Hal ini menunjukkan keberhasilan penerapan Pembelajaran Mendalam sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyusun modul ajar yang mengintegrasikan ketiga prinsip utama tersebut. Pada akhirnya, perencanaan pembelajaran membuat praktik belajar dan mengajar menjadi efisien (Basil, 2023; Bieda et al., 2020).

Untuk mencapai kemampuan tersebut, guru memerlukan pelatihan yang berfokus pada bagaimana prinsip Pembelajaran Mendalam diterjemahkan ke dalam modul ajar. Pelatihan serupa bukan hal baru dalam konteks kebijakan pendidikan di Indonesia. Ketika suatu kebijakan diterapkan, sangat umum untuk guru dibekali dengan pelatihan seperti yang terjadi pada guru sekolah kejuruan yang dipersiapkan untuk menerapkan kurikulum 2013 (Nurtanto et al., 2021). Kajian lain juga berfokus pada mengintegrasikan kebijakan terbaru seperti pendekatan STEAM (Sabilah et al., 2021), STEM (Alrwaished, 2024), dan pendekatan berbasis reformasi di rencana pembelajaran (Kartal & Tillett, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan guru menjadi faktor kunci dalam penerapan kebijakan pendidikan yang efektif.

Survei yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat, guru-guru di wilayah Lengkosambi Raya, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada, menunjukkan kebutuhan kuat terhadap pelatihan yang dapat memberikan pengetahuan praktis tentang penerapan Pembelajaran Mendalam. Meskipun konsep dasarnya telah disosialisasikan oleh kepala sekolah, para guru belum memiliki pengalaman langsung dalam mengintegrasikannya ke modul ajar. Keterbatasan akses pelatihan dari Dinas Pendidikan Provinsi dan kondisi jaringan internet yang tidak stabil memperparah situasi. Dengan sinyal internet yang lemah (umumnya hanya 1–2 batang), sulit

untuk menggunakan koneksi internet dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, pelatihan mengenai penerapan prinsip Pembelajaran Mendalam dalam pengembangan modul ajar yang memberikan ide tentang penerapan teknologi perlu dilakukan. Integrasi teknologi dalam perencanaan pembelajaran adalah bagian dari pengembangan profesi guru.

Walaupun Pembelajaran Mendalam baru diterapkan di tahun 2025 di Indonesia, secara global, Pembelajaran Mendalam sudah lama dipraktikkan. Pembelajaran Mendalam berbeda dengan Pembelajaran Dangkal dalam aspek motivasi, kegiatan pembelajaran, pemaknaan materi, tanggung jawab individu, dan hasil belajar (Fräsineanu, 2013). Hasil kajian sistematis terhadap 71 publikasi dengan tema Pembelajaran Mendalam menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna terbentuk melalui pemahaman yang mendalam, hubungan antara pengetahuan baru dan yang sudah dimiliki, pencarian makna, dan motivasi intrinsik. Siswa juga terlibat aktif untuk mencari dan memperhatikan masukan untuk meningkatkan kompetensinya (Leenknecht et al., 2019). Selain itu, umumnya Pembelajaran Mendalam dipakai di tingkat pembelajaran menengah (Winje & Løndal, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Göçmençelebi et al. (2012) menunjukkan bahwa Pembelajaran Mendalam di pelajaran sains di SD membuat siswa menikmati menjawab pertanyaan sains dan siswa juga menggunakan internet untuk mencari sumber belajar. Siswa melakukan eksplorasi mandiri dalam belajar. Pembelajaran Mendalam juga bisa diaplikasikan melalui *blended learning* (Agyeman, 2024; Sun et al., 2023). Penggunaan platform daring dalam Pembelajaran Mendalam mendorong kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis (Agyeman, 2024). Di era perkembangan teknologi, khususnya Akal Imitasi, Pembelajaran Mendalam dapat berguna untuk pengembangan literasi digital yang disertai kemampuan berpikir kritis (Dung, 2025).

Karakteristik Pembelajaran Mendalam perlu terlihat seutuhnya dalam perencanaan pembelajaran. Lammert & Godfrey (2025) mengemukakan bahwa umumnya rencana pembelajaran dinilai dari bagaimana kebijakan terbaru bisa diakomodir di dalamnya. Misalnya, Denmark menerapkan kebijakan pendidikan inklusif, maka guru SD di sana fokus pada bagaimana lingkungan pembelajaran yang inklusif menjadi bagian dari rencana pembelajaran (Soerensen & Grumloese, 2020). Belajar membuat rencana pembelajaran penting karena dengan demikian guru dapat menerapkan teori berdasarkan suasana konkret (Santoyo & Zhang, 2016; Zaragoza et al., 2023) dan mengantisipasi masalah di kelas (Santoyo & Zhang, 2016). Dalam membuat perencanaan, kesulitan yang dihadapi misalnya membuat kontekstualisasi (Krepf & König, 2023), dan menerjemahkan teori ke dalam praktik (Basil, 2023). Di sini, terlihat jelas bagaimana pelatihan dapat memegang peran penting dalam membantu guru menghadapi tantangan tersebut. Pelatihan membekali guru dengan strategi dan contoh konkret dalam merancang pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan latar belakang yang telah didiskusikan, pelatihan perancangan pembelajaran memiliki peran penting untuk membantu guru menerapkan kebijakan terbaru. Pengalaman di konteks lain menunjukkan bahwa bahkan untuk kebijakan yang sudah lama dikenal, seperti *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) di Uni Eropa, guru tidak memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai tentang CLIL (Custodio-Espinar et al., 2025). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membimbing guru-guru SD mengembangkan modul ajar yang mengintegrasikan prinsip Pembelajaran Mendalam. Selain itu, karena penggunaan teknologi juga merupakan bagian penting dalam Pembelajaran Mendalam, kegiatan ini juga bertujuan memberikan inspirasi penggunaan teknologi sederhana untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di daerah dengan keterbatasan jaringan internet. Melalui pelatihan ini, guru diharapkan dapat menerapkan prinsip Pembelajaran Mendalam secara berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan di lingkungan sekolah masing-masing.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan pelatihan bagi 24 guru dan kepala sekolah di tingkat SD. Para peserta diwadahi oleh gugus pendidikan di wilayah Lengkosambi Raya kabupaten Ngada. Para peserta mengajar di jenjang kelas yang beragam. Kegiatan pelatihan ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menjadikan guru sebagai partisipan aktif. Selama kegiatan, fasilitator tidak hanya memberikan paparan materi, tetapi juga memandu peserta untuk berdiskusi kelompok dan menyusun draf modul ajar berdasarkan konteks sekolah masing-masing. Hal ini memungkinkan guru memperoleh pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis dalam mengintegrasikan prinsip Pembelajaran Mendalam ke dalam modul ajar. Strategi pelaksanaan mencakup ceramah interaktif, kerja kelompok, dan presentasi hasil. Jadwal kegiatan dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

No	Tahap	Tanggal
1	Pra-kegiatan	13 Juni 2025
2	Sosialisasi	30 Juli 2025
3	Pelatihan	31 Juli-1 Agustus 2025
4	Pendampingan	3 September 2025
5	Monitoring dan evaluasi	10 September 2025

Tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Kegiatan

Tim pelaksana melakukan analisis situasi melalui kunjungan lapangan dan diskusi dengan mitra guna mengetahui pelatihan seperti apa yang diharapkan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini terdiri dari tiga bentuk kegiatan yaitu sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2025. Tim pelaksana menginformasikan konsep acara, program, dan jadwal kegiatan, serta meminta bantuan kepada mitra untuk menyiapkan tempat dan peralatan yang dibutuhkan. Tujuan pelatihan adalah menguatkan pemahaman peserta pelatihan mengenai Pembelajaran Mendalam, memperkenalkan implementasinya, dan mengintegrasikan ke dalam modul ajar. Tahap ini mencakup pemberian edukasi dan pembuatan draft modul ajar. Kegiatan pelatihan dilakukan selama 2 hari dengan durasi keseluruhan 6 jam. Di pendampingan, tim pelaksana memberikan pendampingan mengkaji modul ajar yang sudah dibuat. Kegiatan ini dilaksanakan secara daring selama 1 jam 30 menit.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Di tahap ini, tim memastikan bahwa tujuan kegiatan tercapai dan menginformasikan hal tersebut kepada mitra. Evaluasi selama kegiatan dilakukan melalui observasi dan evaluasi pasca kegiatan dilaksanakan dengan pemberian angket ke seluruh peserta dan wawancara dengan kepala gugus. Peserta mendapatkan masukan mengenai nilai dan implementasi Pembelajaran Mendalam yang ada di dalam modul ajar. Peserta juga memberikan umpan balik kepada tim pelaksana mengenai pelaksanaan kegiatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pembuatan modul ajar dan implementasinya dilaksanakan melalui kegiatan edukasi, pendampingan.

1. Deskripsi dan Hasil kegiatan

a. Pra-kegiatan

Pra-kegiatan dilakukan melalui diskusi dengan kepala sekolah dan guru-guru untuk mengidentifikasi kebutuhan. Setelah mengetahui kebutuhan tersebut, tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat merancang modul pelatihan. Selain itu tim merancang instrumen *pre-test* dan *post-test* serta tugas yang akan dibuat oleh guru.

b. Pelatihan

Kegiatan diawali dengan pemberian *pre-test* untuk mengetahui pemahaman awal peserta. Setelah itu, tim menuntun guru melakukan curah pendapat dalam kelompok dengan menjawab beberapa pertanyaan pemantik mengenai pengalaman belajar seperti berpikir kritis, penggunaan teknologi dalam keterbatasan internet, serta pemecahan masalah. Perwakilan kelompok kemudian menyampaikan hasil diskusi. Selanjutnya, tim memberikan presentasi tentang prinsip Pembelajaran Mendalam serta contoh penerapannya dalam berbagai konteks, baik tematik maupun non-tematik, seperti matematika, IPS,

dan Bahasa Indonesia. Kebijakan lain seperti *Project-based Learning* juga diperkenalkan sebagai acuan dalam merancang modul ajar. Pemateri menekankan cara sederhana mengintegrasikan teknologi, misalnya penggunaan telepon genggam untuk merekam kegiatan belajar. Setelah itu, peserta kembali berdiskusi di kelompok masing-masing untuk mengidentifikasi penerapan prinsip Pembelajaran Mendalam dalam topik tertentu, dan mempresentasikan hasilnya. Gambar 1 memperlihatkan suasana diskusi kelompok selama pelatihan, di mana peserta aktif berbagi ide dan menyusun rancangan awal modul ajar berdasarkan prinsip Pembelajaran Mendalam.



Gambar 1. Diskusi Kelompok selama Pelatihan

Dari kegiatan edukasi ini, peserta menunjukkan kemampuan untuk mengintegrasikan pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan ke dalam rancangan modul ajar. Mereka juga mampu merancang kegiatan yang kontekstual dengan lingkungan siswa. Misalnya, di daerah tempat tinggal siswa, jagung adalah tanaman yang utama. Maka, guru merancang kegiatan pengukuran pertumbuhan jagung dan mengamati kondisi di sekitar jagung yang mempengaruhi pertumbuhan jagung. Beberapa peserta bahkan mengintegrasikan cerita daerah dalam pembelajaran, menunjukkan kreativitas dan pemahaman terhadap nilai lokal. Di akhir edukasi, peserta dan tim pelaksana juga merancang kegiatan pendampingan. Tiap peserta mendapatkan tugas untuk mengembangkan modul ajar di pelajaran dan kelas yang berbeda.

c. Pendampingan

Pada pendampingan yang dilakukan secara daring, peserta mempresentasikan modul ajar yang telah dikembangkan dan menjelaskan bagaimana prinsip Pembelajaran Mendalam diintegrasikan ke dalamnya. Tim pelaksana memberikan masukan terhadap setiap modul ajar, baik terkait isi, strategi pembelajaran, maupun kesesuaian dengan konteks sekolah masing-masing.

Seluruh peserta mampu melaksanakan tugas dengan baik. Namun, beberapa modul ajar masih memerlukan penguatan, terutama pada aspek refleksi. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, tim

menyarankan agar siswa diajak membayangkan dirinya sebagai tokoh dalam cerita yang dibaca. Kegiatan semacam ini memberi ruang bagi siswa untuk berlatih refleksi, yang merupakan salah satu karakteristik utama Pembelajaran Mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian guru belum terbiasa dengan konsep refleksi dalam pembelajaran. Sebaliknya, aspek kontekstualisasi sudah terlihat kuat pada sebagian besar modul ajar, kemungkinan karena guru telah terbiasa dengan konsep ini sebelum pelatihan Pembelajaran Mendalam diterapkan.

2. Monitoring

Monitoring dilakukan selama kegiatan pelatihan berlangsung dengan metode observasi terhadap peserta dengan mengamati partisipasi aktif dalam diskusi, keterlibatan dalam menyelesaikan tugas, dan respons terhadap instruksi yang diberikan fasilitator. Dalam sesi pemberian masukan terhadap kelompok lain, peserta dari kelompok lain bisa memberikan masukan yang menajamkan aspek berpikir kritis dalam modul ajar.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui pemberian *pre-test* dan *post-test*. Fokus dalam pertanyaan adalah konsep Pembelajaran Mendalam dan penerapannya. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta. Rata-rata skor *pre-test* sebesar 97,5 meningkat menjadi 99,5 pada *post-test* seperti yang terlihat di Tabel 2. Hasil *pre-test* dan *post-test* mengindikasikan terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru-guru dengan selisih hasil *pre-test* dan *post-test* sebesar 0,2 atau 2.05%. Meskipun hasilnya menunjukkan sedikit peningkatan pengetahuan dan keterampilan, hal ini tetap menunjukkan efektivitas kegiatan. Sedikit peningkatan mungkin terjadi karena sebelumnya peserta sudah mendapatkan sosialisasi melalui kepala sekolah.

Tabel 2. Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

Jenis tes	Nilai rata-rata
Pre-test	97,5
Post-test	99,5

Survei kepuasan juga menunjukan peserta sangat puas dengan pelatihan. Berdasarkan wawancara dengan kepala gugus pendidikan, kegiatan pelatihan ini juga berhasil memperkenalkan praktik baik yang bisa dituliskan di modul ajar. Hal ini sejalan dengan temuan kajian sebelumnya bahwa pelatihan rencana pembelajaran berguna untuk membantu guru menerapkan kebijakan terbaru melalui pembuatan perangkat pembelajaran (Alrwaished, 2024; Kartal & Tillett, 2021; Sabilah et al., 2021).

4. Kendala yang Dihadapi atau Masalah Lain yang Terekam

Kendala teknis yang dihadapi selama pelatihan adalah ukuran layar proyektor yang kecil sehingga sebagian peserta, terutama yang duduk di bagian belakang, mengalami kesulitan melihat materi yang ditampilkan di layar dengan jelas. Untuk mengatasi hal tersebut, fasilitator membacakannya agar peserta tetap dapat mengikuti. Rentang waktu antara kegiatan tatap muka dan pendampingan daring juga cukup jauh karena banyaknya kegiatan sekolah di bulan Agustus. Untuk mengatasi hal tersebut, pendampingan asinkron via grup WhatsApp dilakukan sehingga peserta bisa bertanya kapan saja sambil menunggu pendampingan daring formal.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan ini bertujuan untuk membimbing guru SD dalam mengembangkan modul ajar yang mengintegrasikan prinsip Pembelajaran Mendalam sehingga mampu menghasilkan perangkat pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru baik dari sisi *hardskill* maupun *softskill*. Dari aspek *hardskill*, terjadi peningkatan sebesar 2,05% dalam kemampuan merancang modul ajar yang memuat pengalaman belajar sesuai dengan prinsip Pembelajaran Mendalam.

Pada tahap pendampingan dan monitoring, peserta menunjukkan kemampuan merancang kegiatan belajar yang dapat diadaptasi supaya menciptakan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Sebagian besar peserta mampu menyusun aktivitas pembelajaran yang berdasarkan konteks lokal dan memfasilitasi kolaborasi antar siswa. Tim pelaksana memberikan masukan untuk penyempurnaan modul seperti pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran sederhana di lingkungan sekolah.

Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis guru tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif dalam perencanaan pembelajaran. Guru menjadi lebih sadar akan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa dan kondisi sekolah masing-masing. Secara keseluruhan, kegiatan ini berdampak positif terhadap kesiapan guru dalam menerapkan Pembelajaran Mendalam secara mandiri di kelas. Untuk program selanjutnya, kajian mengenai implementasi modul ajar yang telah dikembangkan dapat dilakukan untuk memastikan modul ajar bersifat aplikatif. Selain itu, kekurangan modul ajar juga dapat ditemukan dan akhirnya modul ajar dapat disempurnakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Esa Unggul yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Agyeman, N. Y. B. (2024). Deep learning in high schools: exploring pedagogical approaches for transformative education. *HUMANIKA*, 24(2), 111–126. <https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.71350>
- Alrwaished, N. (2024). Mathematics pre-service teachers' preparation program for designing STEM based lesson plan: enhanced skills and challenges. *Cogent Education*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2320467>
- Basil, P. T. (2023). Early grade lesson preparation in Tanzania: teachers' focus and perceived benefits. *International Journal of Early Years Education*, 31(4), 956–970. <https://doi.org/10.1080/09669760.2021.2013170>
- Bieda, K. N., Lane, J., Evert, K., Hu, S., Opperman, A., & Ellefson, N. (2020). A large-scale study of how districts' curriculum policies and practices shape teachers' mathematics lesson planning. *Journal of Curriculum Studies*, 52(6), 770–799. <https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1754921>
- Custodio-Espinar, M., Corral-Robles, S., & Ortega-Martín, J. L. (2025). Tailored CLIL training for education degrees based on student teachers' perceptions of their competence to plan CLIL lessons. *International Journal of Multilingualism*, 22, 1–26. <https://doi.org/10.1080/14790718.2025.2555408>
- Dung, D. T. H. (2025). Deep Learning for school-age children in the Artificial Intelligence era: An educational imperative. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 15(3), 24–29. <https://doi.org/10.9790/7388-1503012429>
- Frăşineanu, E. S. (2013). Approach to learning process: Superficial Learning and Deep Learning at students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 76(76), 346–350. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.125>
- Göçmençebe, Ş. İ. ilkorucu uludag edu tr, Özkan, M., & Bayram, N. (2012). Evaluating primary school students' Deep Learning approach to science lessons. *International Online Journal of Educational Sciences*, 4(3), 554–562.
- Hedegaard-Soerensen, L., & Pentthin Grumloese, S. (2020). Student-teacher dialogue for lesson planning: inclusion in the context of national policy and local culture. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 25–36. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1747376>
- Kartal, O., & Tillett, W. (2021). Transforming preservice teachers' conceptions and lesson plan designs for teaching mathematics from a direct-teaching approach to a reform-based approach. *Investigations in Mathematics Learning*, 13(2), 107–124. <https://doi.org/10.1080/19477503.2020.1847988>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam: Menuju pendidikan bermutu untuk semua*. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglefindmkaj/https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1741963991_manage_file.pdf
- Krepf, M., & König, J. (2023). Structuring the lesson: an empirical investigation of pre-service teacher decision-making during the planning of a demonstration lesson. *Journal of Education for Teaching*, 49(5), 911–926. <https://doi.org/10.1080/02607476.2022.2151877>
- Lammert, C., & Godfrey, V. C. (2025). How are elementary teachers prepared for lesson planning? A critical scoping review. In *Cogent Education* (Vol. 12,

- Issue 1). Taylor and Francis Ltd.
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2498867>
- Leenknecht, M., Hompus, P., & van der Schaaf, M. (2019). Feedback seeking behaviour in higher education: the association with students' goal orientation and deep learning approach. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 44(7), 1069–1078.
<https://doi.org/10.1080/02602938.2019.1571161>
- Nurtanto, M., Kholifah, N., Masek, A., Sudira, P., & Samsudin, A. (2021). Crucial problems in arranged the lesson plan of vocational teacher. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 345–354.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20604>
- Sabilah, F., Abidasari, E., & Husamah, H. (2021). Teacher professional education coaching to produce high quality lesson plan. *Journal of Community Service and Empowerment*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.22219/jcse.v2i1.15905>
- Santoyo, C., & Zhang, S. (2016). Secondary teacher candidates' lesson planning learning. *Teacher Education Quarterly*, 43(2), 1–27.
- Sun, L., Wang, J., Gong, D., & Jiang, N. (2023). The Effectiveness of Implementing Deep Learning Activities in a Blended Learning Perspective Based on Big Data Analysis. In *Proceedings of the 2022 International Conference on Educational Innovation and Multimedia Technology (EIMT 2022)* (pp. 29–37). Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-012-1_5
- Winje, Ø., & Løndal, K. (2020). Bringing deep learning to the surface: A systematic mapping review of 48 years of research in primary and secondary education. *Nordic Journal of Comparative and International Education*, 4(2). <https://doi.org/10.7577/njcie.3798>
- Zaragoza, A., Seidel, T., & Santagata, R. (2023). Lesson analysis and plan template: scaffolding preservice teachers' application of professional knowledge to lesson planning. *Journal of Curriculum Studies*, 55(2), 138–152.
<https://doi.org/10.1080/00220272.2023.2182650>